

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM VISUALISASI DAN MAKNA FILOSOFIS MOTIF BATIK LEGENDA BULUSAN

Vania Febianti¹, Eko Sugiarto²

Program Magister Pendidikan Seni Universitas Negeri Semarang

[1vaniafebianti15@students.unnes.ac.id](mailto:vaniafebianti15@students.unnes.ac.id), [2ekosugiarto@mail.unnes.ac.id](mailto:ekosugiarto@mail.unnes.ac.id)

ABSTRACT

Indonesian batik has been recognized by UNESCO as an intangible cultural heritage since 2009. Kudus batik is one of the local cultural heritages rich in meaning. The meaning contained in batik motifs can function as a learning medium and educational tool for the wider community. The Bulusan Legend motif contains cultural, philosophical, and character-education values that reflect the folklore of Hadipolo village, Kudus Regency. This study aims to analyze the visualization of the motif, philosophical meaning, and character values contained in the Bulusan Legend batik. The research method uses a descriptive qualitative method. Research data were collected through observation, interviews, and documentation. The results of the study are as follows: first, in terms of visualization, the Bulusan Legend batik features many elements arranged according to folklore. The main elements displayed are those of trees, turtles, and human figures, along with supporting elements such as rocks, clouds, rivers, and grass. Second, the philosophy of the Bulusan Legend motif represents local wisdom values such as obedience, humility, and respect. Third, the Bulusan Legend batik motif can also be used as a means of character education, instilling positive values in the younger generation within the context of education and cultural preservation. The character traits include religious values, cooperation, responsibility, and social awareness. The research suggests developing batik-based educational programs in schools

Keywords: *philosophical batik, bulusan legend, character education*

ABSTRAK

Batik Indonesia telah diakui oleh UNESCO sebagai warisan budaya tak benda sejak tahun 2009. Batik Kudus merupakan salah satu warisan budaya lokal yang kaya akan makna. Makna yang terkandung dalam motif batik dapat berfungsi sebagai media pembelajaran dan sarana pendidikan bagi masyarakat luas. Motif Legenda Bulusan mengandung nilai-nilai budaya, filosofis, dan pendidikan karakter yang merefleksikan cerita rakyat Desa Hadipolo, Kabupaten Kudus. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis visualisasi motif, makna filosofis, dan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam batik Legenda Bulusan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan: pertama,

dari segi visualisasi, batik Legenda Bulusan menampilkan berbagai unsur yang disusun berdasarkan cerita rakyat. Unsur utama yang ditampilkan adalah pohon, kura-kura, dan figur manusia, disertai unsur pendukung berupa batu, awan, sungai, dan rerumputan. Kedua, filosofi motif Legenda Bulusan merepresentasikan nilai-nilai kearifan lokal seperti ketakutan, kerendahan hati, dan sikap hormat. Ketiga, motif batik Legenda Bulusan juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendidikan karakter, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai positif kepada generasi muda dalam konteks pendidikan dan pelestarian budaya. Nilai-nilai karakter tersebut meliputi religiusitas, kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan program pendidikan berbasis batik di sekolah.

Kata Kunci: filosofi, legenda bulusan, pendidikan karakter

A. Pendahuluan

Batik Indonesia, dengan kekayaan motif dan tekniknya yang khas, telah mendapatkan pengakuan Internasional sebagai warisan budaya tak benda UNESCO sejak tahun 2009. Penetapan tanggal 2 Oktober sebagai Hari Batik Nasional yang menyimbolkan upaya pelestarian dan pengembangan warisan budaya bangsa yang tak ternilai (Wulandari, 2011). Batik Indonesia bukan hanya sekadar kain biasa, melainkan memiliki makna simbolis yang merepresentasikan keunikan dan identitas khas dari setiap daerah di Indonesia (Fauzia & Na'am, 2020).

Sejarah batik di Indonesia telah terjalin erat dengan perkembangan peradaban Nusantara. Sejak zaman kuno, batik telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat,

baik sebagai pakaian sehari-hari maupun sebagai simbol status sosial. Di Kabupaten Kudus, batik memiliki sejarah panjang yang dipengaruhi oleh letak geografisnya dan perkembangan Islam. Batik Kudus memiliki corak yang khas dan kaya akan makna simbolik. Keunggulan batik Kudus dari segi visualisasi keunikan motif yang diciptakan. Batik Kudus mengalami perkembangan pesat pada abad ke-19 dan abad ke-20. Pengaruh budaya Tionghoa dan Jawa terlihat jelas dalam motif-motif batik Kudus divisualkan dengan menggabungkan unsur kaligrafi Arab, flora, fauna, dan motif geometri. Salah satu motif khas yang menjadi inspirasi batik Kudus adalah Legenda Bulusan. Motif Legenda Bulusan mengandung nilai-nilai kultural yang mencerminkan kepercayaan, sejarah, dan mitologi.

Motif Legenda Bulusan merupakan representasi visual dari cerita rakyat Kabupaten Kudus yang kaya akan simbolisme dan nilai-nilai lokal. Bulusan atau yang dikenal dengan Tradisi Bulusan merupakan salah satu upacara trasidional masyarakat Islam di Kabupaten Kudus, Jawa Tengah, Indonesia. Berakar dari cerita rakyat tentang kutukan yang mengubah manusia menjadi bulus. Motif Legenda Bulusan menggambarkan kehidupan masyarakat Kudus pada masa lalu, khususnya tradisi tahunan yang dirayakan setelah hari raya Idul Fitri. Melalui visualisasi yang tepat, makna filosofis dalam batik motif Legenda Bulusan dapat diungkapkan secara lebih jelas dan mudah dipahami, terutama oleh generasi muda.

Batik Legenda Bulusan dapat dijadikan sarana edukasi karakter dan pelestarian kearifan lokal di tengah perubahan zaman dengan memahami aspek filosofisnya. Nilai-nilai karakter yang terkandung dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya pendidikan karakter. Selain itu, batik juga dapat menjadi sarana untuk memperkuat identitas nasional dan melestarikan budaya bangsa.

Makna yang terkandung dalam motif batik dapat berfungsi sebagai media pembelajaran serta sarana edukasi bagi masyarakat luas. Proses pembuatan batik yang memerlukan waktu relatif lama menggambarkan pentingnya kesabaran dalam menghasilkan karya yang optimal (Pitri, 2022). Berdasarkan motif yang unik dan ide gagasan penciptaan motif Legenda Bulusan pada batik Kudus yang kaya dengan makna-makna filosofis tersebut yang nantinya bisa dikaitkan dengan nilai-nilai utama dari penguatan Pendidikan karakter.

Pendidikan karakter dilakukan secara sadar dan sistematis untuk mengembangkan potensi peserta didik, sehingga peserta didik dapat menghayati nilai-nilai karakter positif yang menjadi bagian dari kepribadian (Ahmadi et al., 2021). Pendidikan karakter bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang lebih sejahtera dan bangsa yang bermartabat. Nilai-nilai yang dapat dikembangkan dalam proses pembelajaran di sekolah meliputi: religiusitas, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kemandirian, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, penghargaan terhadap prestasi, bersahabat/komunikatif,

cinta damai, minat baca, kepedulian terhadap lingkungan, kepedulian sosial, dan tanggung jawab. Pengembangan nilai-nilai karakter ini diterapkan melalui pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran selama kegiatan belajar-mengajar di kelas (Daryanto, 2013).

Fokus penelitian yaitu visualisasi dan makna filosofis batik Legenda Bulusan, dan muatan karakter pada motif batik Legenda Bulusan. Tujuan penelitian menganalisis visualisasi, menganalisis makna simbolis dan menganalisis muatan karakter pada Batik Kudus motif Legenda Bulusan. Selain itu, manfaat bagi pendidik dapat menginspirasi untuk menyelipkan nilai Pendidikan karakter dalam suatu karya seni. Manfaat bagi masyarakat yaitu diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam pengembangan kajian akademik mengenai seni visual, khususnya yang terkait dengan batik, serta kajian tentang bagaimana simbol-simbol lokal dapat dipahami melalui perspektif filosofi. Selain itu, penelitian ini dapat membantu melestarikan dan mempopulerkan motif Legenda Bulusan, sehingga dapat menjaga warisan budaya daerah tetap hidup dan relevan.

B. Metode Penelitian

Dalam proses pengumpulan data dilakukan wawancara mendalam dengan para pengrajin batik untuk menggali filosofi dalam batik motif legenda bulusan. Data penelitian diperoleh dari perpaduan antara sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berasal dari observasi dan wawancara pemilik *home-industry* muria batik yang memproduksi batik legenda bulusan. Dari hasil wawancara, bahwa batik motif legenda bulusan mengandung makna filosofis dan muatan pendidikan karakter. Sementara itu, sumber sekunder dari berbagai tulisan yang relevan seperti buku, jurnal, dan literatur lainnya, diakses melalui perpustakaan maupun internet.

Analisis data kualitatif, dikembangkan berdasarkan data yang diperoleh. Proses analisis data kualitatif melalui tiga tahapan, yaitu: (1) reduksi data adalah proses merangkum, memilih informasi utama, memfokuskan pada hal-hal penting, menghilangkan data yang tidak relevan, serta mencari tema dan pola yang muncul; (2) penyajian data merupakan bentuk data yang disajikan dalam bentuk uraian, bagan, hubungan antar kategori, dan

sebagainya;(3) penarikan kesimpulan, yaitu proses menyimpulkan inti dari data yang sudah disusun secara terorganisir dalam bentuk pernyataan atau kalimat

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Batik Legenda Bulusan merupakan batik tulis asli yang dibuat oleh Ibu Yuli Astuti. Beliau mendirikan Muria Batik Kudus sejak 15 September 2005. Muria Batik Kudus merupakan salah satu industri rumahan yang berada di Desa Karang Malang No. 353, Kecamatan Gebog, Kabupaten Kudus. Fenomena tentang kepunahan batik Kudus menjadi tekad Ibu Yuli Astuti dalam membangkitkan batik Kudus. Batik Legenda Bulusan merupakan salah satu batik yang diciptakan dengan tujuan melestarikan cerita rakyat lokal di Kabupaten Kudus.

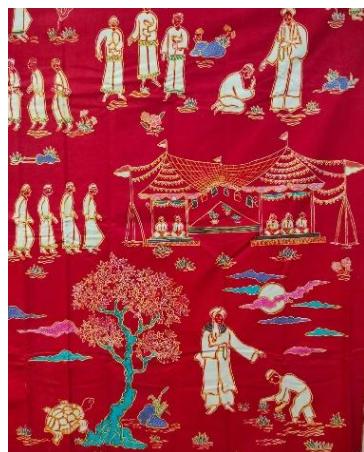
Visualisasi Batik Legenda Bulusan

Menurut Feldman (1967), bentuk didefinisikan sebagai “manifestasi fisik eksternal dari suatu objek hidup”. Dalam konteks visual, bentuk dapat menampilkan sifat linier ketika perhatian diarahkan pada batas-batas atau garis-garis luar. Kontur dan elemen-elemen di dalamnya juga memainkan peran penting dalam

membentuk suatu persepsi. Kontur-kontur tersebut menciptakan efek visual melalui permainan warna, yang membentuk *silhouette* dan memberikan kesan kedalaman pada ruang atau bidang yang dibatasi oleh bentuk tersebut. Pemilihan dan penataan warna yang tepat menjadi aspek esensial dalam memperkuat kesan estetika. Warna tidak hanya hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menghadirkan kesan visual yang lebih kompleks, seperti ilusi bentuk atau makna tersembunyi yang dapat dirasakan oleh pengamat. Oleh karena itu, penyusunan warna dalam bentuk dapat menciptakan keindahan.

Motif Legenda Bulusan merupakan motif sakral yang berasal dari tradisi asli. Motif Legenda Bulusan menggambarkan kisah yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat di Dusun Sumber Bulusan, Desa Hadipolo, Kudus. Motif tersebut mengisahkan tentang seorang pemuda yang dikutuk menjadi kura-kura akibat perkataan Sunan Muria. Alasan terjadinya peristiwa tersebut dikarenakan pemuda tetap bekerja diladang hingga sore hari tanpa memperhatikan waktu.

Menurut Susanto (1980), motif batik terdiri dari dua unsur visual, yaitu: 1) Ornamen batik yang terbagi menjadi ornamen pokok dan ornamen penghias. 2) Isen motif batik, yang berbentuk titik, garis, atau kombinasi dari keduanya. Ornamen pokok berfungsi sebagai elemen dekoratif utama yang menentukan motif batik, dan biasanya memiliki makna khusus yang merepresentasikan arti dari motif tersebut. Pada selembar kain batik Legenda Bulusan terdapat dua unsur visual berbeda. Hal ini dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Motif Batik Legenda Bulusan

Dari visualisasi batik Legenda Bulusan telah ditampilkan alur cerita rakyat yang diwariskan turun-temurun oleh masyarakat Desa Hadipolo. Secara keseluruhan, batik Legenda Bulusan tidak hanya memiliki nilai estetik, tetapi juga berfungsi sebagai media untuk menyampaikan cerita

rakyat atau legenda di suatu daerah. Pada dasarnya cerita rakyat atau legenda tersebut diciptakan untuk dilestarikan karena memperlihatkan bagaimana masyarakat lokal menghargai alam, hubungan sosial, dan ritual budaya dalam kehidupan masyarakat terdahulu.

Dari segi bentuk visual, batik Legenda Bulusan menggunakan ornamen pokok berupa ilustrasi figur manusia dan bangunan pondok (tempat mengaji). Ornamen tersebut menjadi fokus utama dan menggambarkan nilai sosial atau tradisi masyarakat setempat. Isen-isen berupa detail kecil seperti titik dan garis memberikan detail pada awan, tanah, dan motif-motif kecil lainnya yang melengkapi motif utama.

Batik Legenda Bulusan menggunakan warna merah sebagai latar belakang. Selain itu, pada figur manusia dan kura-kura menggunakan putih. Sedangkan elemen pendukung seperti awan menggunakan warna bervariasi seperti merah muda, hijau, dan biru. Elemen bunga menggunakan warna merah muda, elemen rumput menggunakan warna hijau, batu menggunakan warna biru dan pohon divisualisasikan dengan warna hijau.



Gambar 2. Figur Manusia Mengulurkan tangan

Elemen figur manusia dengan sikap tokoh yang berdiri dengan sikap mengulurkan tangan. Momen tersebut dalam cerita yang melibatkan tokoh Wali Songo Sunan Muria yaitu Raden Umar Said dan Mbah Dado. Tokoh yang berdiri dengan sikap mengulurkan tangan dapat diartikan sebagai simbol pemberian arahan atau teguran. Tokoh yang membungkuk di depan, terlihat sedang melakukan aktivitas mengambil bibit padi (*ndaut*). Elemen lain yang ada di dalam batik Legenda Bulusan adalah sebagai berikut.



Gambar 3. Interaksi Manusia Berlutut

Selanjutnya ada elemen interaksi manusia sedang berlutut. Elemen ini menunjukkan interaksi antara dua kelompok orang dengan salah satu

individu tampak berlutut di hadapan seseorang yang lebih tinggi. Interaksi yang divisualisasikan sesuai dengan cerita legenda Bulusan bahwa tokoh Mbah Dado untuk memintakan maaf atas kesalahan santrinya kepada Sunan Muria. Akan tetapi, ibarat nasi sudah menjadi bubur, tidak mungkin dapat kembali lagi. Akhirnya, Sunan Muria menancapkan tongkatnya ke tanah, keluar mata air atau sumber sehingga diberilah tempat itu nama Dukuh Sumber dan tongkatnya berubah menjadi pohon yang diberi nama pohon tamba ati.



Gambar 4. Pohon “Tamba Ati” dan Kura-Kura



Gambar 5. Pondok dan Masyarakat

Gambar 5 memvisualisasikan elemen bangunan pondok (tempat ibadah umat Islam) dan figur manusia sedang berjalan menuju tempat

tersebut. Gambar tersebut menceritakan bahwa tokoh Sunan Muria meninggalkan tempat kejadian dan bersabda setelah Hari Raya bulan Syawal, tepatnya pada waktu Bada Kupat, tempat tersebut selalu ramai dikunjungi oleh orang-orang untuk berziarah dan melihat bulus. Tradisi ini masih berlangsung hingga kini dan dikenal dengan sebutan Bulusan.

Warna yang terdapat dalam batik Legenda Bulusan di atas diantaranya adalah warna merah, putih, hijau, dan biru. Pemilihan warna ini dipengaruhi oleh warna-warna cerah khas dari wilayah pesisir, warna-warna tersebut dipadukan menjadi satu kesatuan yang harmonis dalam selembar batik tulis.

Analisis Makna Filosofis Motif Legenda Bulusan

Menurut Jacob Sumardjo (2000) mengatakan bahwa karya seni merefleksikan gagasan serta emosi, sementara alam tidak mengandung ekspresi serupa. Keindahan alam dapat diapresiasi tanpa adanya kepentingan praktis atau pragmatis dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan bentuk keindahan murni dan bebas pamrih. Sebaliknya karya seni tidak hanya dapat dinilai dari segi estetika, tetapi juga dari segi

fungsionalitasnya. Keindahan dalam seni, karena memiliki makna, dan dapat membawa nilai-nilai lain disamping nilai keindahan.

Motif batik Legenda Bulusan menggunakan simbol-simbol yang tidak hanya merepresentasikan keindahan alam tetapi juga memiliki nilai filosofis yang mendalam. Motif batik *Legenda Bulusan* terinspirasi dari tradisi lokal di daerah Bulusan yang menceritakan tentang mitos seekor kura-kura besar yang diyakini hidup di sumber air suci. Motif ini biasanya menggambarkan unsur alam seperti kura-kura (*bulus*), air, pepohonan, dan lingkungan sekitar tempat yang dianggap keramat.

Pada gambar 2 Elemen tokoh-tokoh manusia dalam batik Legenda Bulusan merepresentasikan momen dalam cerita yang melibatkan tokoh Wali Songo Sunan Muria yaitu Raden Umar Said dan Mbah Dado. Tokoh yang berdiri dengan sikap mengulurkan tangan dapat diartikan sebagai simbol pemberian arahan atau teguran. Tokoh yang membungkuk di depan, terlihat sedang melakukan aktivitas mengambil bibit padi (*ndaut*), merepresentasikan perilaku yang menjadi fokus peringatan dalam

cerita. Hal ini menggambarkan ketidakpatuhan terhadap waktu, khususnya pada malam Nuzulul Qur'an. Elemen tersebut memberikan arti bahwa pentingnya menghargai waktu dan melaksanakan ibadah pada saat yang tepat.

Pada gambar 3 termuat nilai filosofi yang terkandung bahwa pentingnya persatuan dalam masyarakat terutama dalam menjalankan tradisi. Selain itu, melambangkan tempat berkumpul untuk ritual keagamaan. Kehadiran orang-orang yang berjalan bersama dalam barisan menunjukkan semangat kebersamaan dan gotong royong. Filosofi ini mencerminkan pentingnya persatuan dalam masyarakat, terutama dalam menjalankan tradisi keagamaan.

Setiap elemen dalam batik Legenda bulusan mengandung makna filosofis yang mendalam. Pada gambar 4, elemen pohon dapat melambangkan kehidupan dan kesejahteraan. Pohon tersebut tidak hanya menjadi simbol kehidupan, tetapi juga mewakili harapan dan keberkahan yang diberikan oleh Sunan Muria. Selain itu, terdapat elemen hewan kura-kura atau bulus dalam sebutan masyarakat

Kabupaten Kudus mengandung pesan kesadaran akan konsekuensi. Pesan tersebut menunjukkan bahwa setiap tindakan yang diambil harus dipertimbangkan dengan bijak, terutama dalam konteks keagamaan dan moral.

Gambar 5 terdapat pula elemen lain yang memiliki nilai filosofi yaitu pada elemen interaksi manusia berlutut. Elemen ini menunjukkan interaksi antara dua kelompok orang dengan salah satu individu tampak berlutut di hadapan seseorang yang lebih tinggi. Nilai filosofi yang terkandung yaitu kepatuhan dan rasa hormat. Sosok yang berlutut melambangkan sikap kepatuhan, kerendahan hati, dan penghormatan terhadap seseorang yang dianggap lebih tinggi secara moral atau spiritual.

Dari analisis makna filosofis motif Legenda Bulusan menunjukkan bahwa elemen yang digambarkan tidak hanya menampilkan keindahan visual, tetapi mengandung nilai filosofis. Motif Legenda Bulusan merepresentasikan nilai-nilai kearifan lokal seperti kepatuhan, kerendahan hati, dan penghormatan.

Analisis Muatan Karakter Pada Motif Batik Legenda Bulusan

Batik motif Legenda Bulusan mengandung nilai-nilai yang mencerminkan kehidupan masyarakat dan budaya, yang berhubungan erat dengan berbagai fenomena budaya, sosial, serta cara berkomunikasi. Batik motif Legenda Bulusan memiliki nilai-nilai karakter sebagai berikut: (1) Religius, (2) Gotong Royong, (3) Tanggung Jawab, dan (4) Kepedulian Sosial. Nilai-nilai karakter yang dapat diambil dari motif Legenda Bulusan dapat dianalisis dari segi bentuk/visual serta warna yang digunakan dalam batik tersebut. Pada batik Legenda Bulusan, terdapat satu warna dominan yaitu warna merah sebagai warna dasar. Secara Filosofi warna merah memiliki makna positif, antara lain mencerminkan keberanian, ketenangan, kekuatan dan keteguhan hati. Keberanian merupakan salah satu dari lima karakter utama yang mencerminkan integritas. Integritas tidak hanya bisa direpresentasikan oleh kejujuran, ketelitian dalam perilaku, atau keteguhan dalam menjalankan komitmen. Integritas juga mencakup keutamaan, kebajikan, serta berbagai nilai lainnya, seperti kesederhanaan kedisiplinan,

kerja keras, kerjasama, tanggung jawab, dan sebagainya (Endro dalam Wijayaningputri, 2020).

Nilai religius dari cerita tentang Mbah Dado dan Sunan Muria, khususnya situasi yang menegur perilaku masyarakat yang tidak memperhatikan waktu ibadah. Hal ini menggarisbawahi pesan moral yang terkandung dalam tradisi Bulusan, mengenai kesadaran akan pentingnya waktu dan pelaksanaan kewajiban keagamaan.

Nilai karakter gotong royong dalam batik Legenda Bulusan dapat ditunjukkan dari subnilai yang terkandung (1) subnilai kerjasama, subnilai ini ditunjukkan dengan elemen interaksi manusia yang sedang berlutut. Sesuai narasi cerita Legenda Bulusan, salah seorang tokoh meminta maaf sambil berlutut. Hal itu dilakukan untuk membantu muridnya menebus kesalahan yang telah diperbuat. (2) subnilai saling bersinergi dalam satu kegiatan tradisi, subnilai ini ditunjukkan elemen manusia yang sedang berjalan menuju pondok (tempat mengaji). Dalam cerita narasi Legenda Bulusan, warga Desa Hadipolo saling bersinergi dalam kegiatan tradisi peringatan malam Nuzulul Qur'an.

Gotong royong diartikan sebagai suatu bentuk interaksi (hubungan timbal balik) antara dua orang atau lebih dengan upaya mencapai tujuan bersama (Subadi, 2009). Gotong royong sebagai bentuk wujud kerja sama sosial memiliki dua makna, yaitu gotong royong dalam bentuk saling membantu dan gotong royong dalam bentuk kerja bakti (Bayuadhy, 2015).

Nilai karakter tanggung jawab dalam motif batik Legenda Bulusan dapat dilihat pada elemen kura-kura. Secara narasi cerita Legenda Bulusan tentang bagaimana masyarakat diperingatkan oleh Sunan Muria untuk lebih bertanggung jawab dalam menjalankan ibadah dan menghormati waktu, khususnya pada malam-malam suci seperti malam Nuzulul Qur'an. Tanggung jawab menjadi inti dari Legenda Bulusan, dikarenakan terdapat seseorang yang lalai dari kewajiban spiritualnya berhadapan dengan konsekuensi atas perlakunya.

Muatan karakter kepedulian sosial dalam motif Legenda Bulusan terlihat dari narasi yang menggambarkan hubungan antara tokoh-tokoh di dalam cerita dan masyarakat sekitarnya. Dalam Legenda Bulusan, terdapat pesan kepedulian yang kuat. Kepedulian

sosial tercermin dalam tindakan Sunan Muria yang tidak hanya peduli terhadap kesejahteraan spiritual individu tetapi juga terhadap kondisi sosial masyarakat secara keseluruhan. Ketika Sunan Muria memperingatkan orang yang masih bekerja di sawah saat malam hari, hal ini menunjukkan bahwa kepedulian sosial bukan hanya soal membantu orang lain secara fisik, tetapi juga peduli terhadap kehidupan spiritual dan etika dalam komunitas. Dalam visual motif batik, kepedulian sosial ditampilkan melalui penggambaran interaksi antara tokoh-tokoh yang saling membantu atau merawat satu sama lain, mencerminkan semangat gotong royong dan kepedulian antar anggota masyarakat. Motif ini mengajarkan bahwa kepedulian terhadap sesama, baik dalam bentuk nasihat, bantuan, maupun peringatan, adalah nilai yang penting untuk menjaga keseimbangan dalam kehidupan bersama.

D. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan beberapa kesimpulan. Yaitu, Batik Legenda Bulusan sebagai bagian dari warisan budaya Kabupaten Kudus, memiliki

makna filosofis dan nilai-nilai karakter yang mendalam. Motif batik Legenda Bulusan diciptakan dengan tujuan memperkenalkan cerita rakyat lokal desa Hadipolo. Melalui motif batik Legenda Bulusan, cerita rakyat tentang tradisi Bulusan yang berakar pada mitos tentang manusia yang dikutuk menjadi kura-kura dapat digambarkan secara visual dan simbolis. Ornamen pokok berupa ilustrasi figur manusia dan bangunan pondok (tempat mengaji). Ornamen ini menjadi fokus utama dan menggambarkan nilai sosial atau tradisi masyarakat setempat. Iden berupa detail kecil seperti titik dan garis memberikan detail pada awan, tanah, dan motif kecil lainnya yang melengkapi motif utama.

Motif Legenda Bulusan memiliki makna filosofis yang mendalam terkait dengan nilai-nilai karakter lokal. Adapun makna filosofis dari motif Legenda Bulusan merepresentasikan nilai-nilai kearifan lokal seperti kepatuhan, kerendahan hati, dan penghormatan. Batik Legenda Bulusan juga dapat digunakan sebagai sarana edukasi karakter, menanamkan nilai-nilai positif kepada generasi muda dalam konteks pendidikan dan pelestarian budaya.

Adapun nilai religius, gotong royong, tanggung jawab, dan kepedulian sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, M., Ardianti, S. D., & Pratiwi, I. A. (2021). Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Sendang Widodari Kabupaten Kudus. *Progres Pendidikan*, 2(1), 1–6.
<https://doi.org/10.29303/prospek.v2i1.55>
- Bayuadhy, G. (2015). Tradisi-tradisi adiluhung para leluhur Jawa. Cakrawala.
- Daryanto. (2013). Implementasi pendidikan karakter di sekolah. Gava Media.
- Fauzia, A. N., & Na'am, M. F. (2020). Motif Batik Belimbing: Kajian Sumber Ide dan Makna Simbolis. *TEKNOBUGA: Jurnal Teknologi Busana Dan Boga*, 8(2), 102–107.
<https://doi.org/10.15294/teknobuga.v8i2.21503>
- Pitri, N. (2022). Nilai Pendidikan Karakter Dalam Motif Batik Incung. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 5(3), 203.
<https://doi.org/10.31764/pendekar.v5i3.11077>
- Subadi, T. (2009). Sosiologi pendidikan. UPT Penerbitan dan Percetakan UNS.
- Sumardjo, J. (2000). Filsafat seni. ITB Press.
- Susanto, S.S. (1980). Seni Batik Indonesia (Balai Besa). Andi Offset.
- Wijayaningputri, A. R. (2020).

Visualisasi dan Makna Filosofi
Motif Batik Teratai di Galeri
Soendari Berbasis Penguanan
Pendidikan Karakter. *Jurnal
Pemikiran Dan Pengembangan
Sekolah Dasar (JP2SD)*, 8(2),
148–156.
[https://doi.org/10.22219/jp2sd.v8i
2.13813](https://doi.org/10.22219/jp2sd.v8i2.13813)